

KERAGAAN MUTU BIJI KAKAO ASAL EMBRIO SOMATIK DI BERBAGAI LOKASI PEREMAJAAN KAKAO SULAWESI SELATAN

*Arini Putri Hanifa dan Jermia Limbongan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan*

Abstrak

Sejak tahun 2009 hingga 2012 di Sulawesi Selatan telah terdistribusi sebanyak 15.150.000 bibit kakao asal embrio somatik untuk program peremajaan kakao. Kegiatan peremajaan merupakan penggantian tanaman tidak produktif dengan tanaman baru. Tanaman kakao hasil peremajaan pada program Gernas telah menjadi tanaman menghasilkan pada tahun 2015, sehingga dalam penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan data informasi keragaan mutu (fisik dan kimiawi) biji kakao asal perbanyak somatik embriogenesis. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2015 dengan mengambil sampel kakao di Bone, Soppeng, Wajo, dan Luwu yang merupakan sentra pengembangan kakao dan penerima bibit peremajaan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, enam dari total dua belas sampel dengan lokasi dan umur tanaman yang berbeda masuk kategori AA (jumlah ≤ 85 biji per 100 gram) berdasarkan SNI. Bobot basah biji satuan tertinggi sebesar 3,69 gram dan kadar lemak tertinggi (40,86%) diperoleh pada sampel kakao dari Luwu umur tanaman 5 tahun. Total asam terendah dan kadar pH tertinggi (6,52) diperoleh pada sampel asal Bone umur tanaman 6 tahun.

Kata kunci : kakao, mutu biji, embrio somatik

Abstract

As many as 15.15 million cocoa seedlings from somatic embryo has been distributed for cocoa rejuvenation program in South Sulawesi. The program's aim is replacing the old / broken plants with a new plant. It is assumed that those rejuvenation plants has become productive in 2015, so this study aimed to obtain the performance information data of quality (physical and chemical) of cocoa beans from somatic embryo. The study was conducted in May-August 2015 by taking samples of cocoa in Bone, Soppeng, Wajo and Luwu which is the center of the development of cocoa and rejuvenation area in South Sulawesi. Result showed six out of a total of twelve samples are in the category of AA (≤ 85 number of seeds per 100 grams) by SNI. The highest seed weight (wet basis) of 3.69 grams and the highest fat content (40.86%) was obtained on a sample of Luwu five years old plants. The lowest total acid content (2.82%)

and highest pH (6.52) was obtained in samples from Bone, six years old plants.

Keywords : cocoa, quality seeds, somatic embryos

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi industri. Produksi kakao di Sulawesi Selatan tahun 2014 mencapai 155.452 ton dengan luas areal perkebunan rakyat sebesar 291.058 Ha dan melibatkan 317.407 petani, yang tersebar pada 21 kabupaten (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Menurut data BPS, luasan lahan perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 246.223 Ha dengan produksi 14.237 ton per Ha. Kabupaten Luwu, Luwu Utara dan Bone merupakan 3 kabupaten dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi (BPS, 2014).

Dalam rangka mendorong peningkatan produksi dan mutu kakao di Indonesia, maka sejak 2009 dibentuklah program Gerakan Nasional Kakao (Gernas Kakao). Di Sulawesi Selatan kegiatan ini diinisiasi sejak tahun 2009 dengan menggelontorkan dana Rp. 302 miliar dan dialokasikan pada 11 kabupaten mulai dari Luwu Utara, Luwu Timur, Luwu, Enrekang, Soppeng, Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, Bantaeng, dan Bulukumba. Program ini melakukan kegiatan peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi pada areal pengembangan kakao seluas 48.200 ha yang terdiri dari 4.300 ha untuk peremajaan, 20.900 ha untuk kegiatan rehabilitasi kebun dan 23.700 ha untuk intensifikasi (Harian Fajar, 2009; Limbongan et al., 2012). Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam program gernas adalah peremajaan tanaman kakao. Tercatat penyaluran bibit asal SE di Sulawesi Selatan mencapai total 15.150.000 dengan rincian 4.300.000; 3.550.000; 6.300.000; 1.000.000 berturut turut dari tahun 2009-2012 (Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Limbongan et al. (2015), karakter agronomis kakao asal SE bervariasi antar wilayah dan antar tahun tanam. Setidaknya ditemukan 3-4 jenis klon yang terdiri dari klon Sulawesi 1, Sulawesi 2, ICCRI 03, ICCRI 04, dan Sca 6. Pertumbuhan vegetatif kakao SE tahun tanam 2009 dan 2010 kurang baik bahkan tingkat

DAFTAR PUSTAKA

- Dobermmman, A and T. Fairhust, 2000. Rice : Nutrient Disorder and Nutrient Management. International Rice Research Institute-Potash & Phosphate Institute (PPI)-Potash & Phosphate Institute of Canada (PPIC)
- Fagi A.M. dan A.K. Makarim. 1990. Pelestarian Swasembada Beras : Peluang dan Tantangan. Risalah Rapat Kerja Hasil dan Program Penelitian Tanaman Pangan 1990. Puslitbangtan Bogor. P. 1-20
- Gani A., 2009. Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Pupuk (N,P,K) dan Jenis Pupuk Alternatif Terhadap Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa*) dan Kadar NPK pada Tanah Inceptisol, Tabanan. *Agritrip* : 2(4), 168-176. Fakultas Pertanian Universitas Udayani, Denpasar-Bali, Indonesia
- Puslittanak, 2000. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan. Badan Litbang Pertanian. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Saeri M, Suwono, dan A. Krismawati, 2008. Kajian Efektivitas Pupuk NPK (15-15-6-4) pada Padi di Lahan Sawah Irigasi Kabupaten Malang. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 11 No. 3, Nopember 2008. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian
- Salisbury, F. B. Dan C.W. Ross. 1995. Fisiologi Tumbuhan. Terjemahan oleh D. R. Lukman dan Sumaryono. Edisi Keempat. Penerbit ITB Bandung. 334 Hal.
- Sarief, E.S., 2005. Kesuburan dan Pemupukan Pertanian. Pustaka Buana. Jakarta.
- Setyorini, D. dan S. Abdulrahman, 2008. Pengelolaan Hara Mineral Tanaman Padi. Dalam Padi : Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan, Buku I. Penyunting : Suyanto; I.N. Widiarta dan Satoto. Balai Besar Peneltian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. Hal : 110-150
- Tisdale, S.L., and W.I. Nelson, 1985. Soil Fertility and Fertilize. The Macmillan Publishing Co. New York.